

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini sudah tak asing lagi bagi kita jika mendengar kata “pendidikan”, karena kehidupan kita memang tidak bisa lepas dari yang namanya “pendidikan”, berikut topik atau berita yang berkaitan dengan “pendidikan” itu sudah banyak sekali disiarkan dan dibahas di media-media massa, seperti televisi, koran, dan lain sebagainya. Kata “pendidikan” itu sendiri berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “me-” sehingga menjadi kata kerja “mendidik”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “mendidik” disini berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, bimbingan, arahan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan akal pikiran seseorang. Menurut yang tertera di dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 bahwasanya,

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Berikut dalam pendidikan itu sendiri juga mencakup pengajaran terhadap hal-hal yang bisa dilihat seperti pengajaran suatu keahlian secara khusus dan sebagainya, maupun terhadap hal-hal yang tidak bisa dilihat seperti pengetahuan dan sebagainya.

Pendidikan dalam arti luas dan terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak baik itu pihak keluarga, masyarakat maupun pemerintahan melalui kegiatan pembinaan, pengajaran

---

<sup>1</sup> Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), hlm. 53.

serta pelatihan, yang diberlakukan di dalam suatu institusi pendidikan formal maupun informal guna mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan peranannya (berkontribusi) secara aktif dan tepat dalam dinamika lingkungan hidupnya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diberlakukan di dalam suatu institusi pendidikan formal (seperti sekolah, madrasah dan sebagainya).<sup>2</sup> Adapun hal ini senada dengan pendapat Mudyahardjo sebagaimana dikutip oleh Syaifurahman dan Tri Ujiati bahwasanya

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>3</sup>

Institusi atau lembaga pendidikan merupakan wahana yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses penyemaian, pemupukan dan penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan demi mewujudkan keseluruhan potensi yang ada dalam diri seseorang (santri).<sup>4</sup> Lembaga pendidikan memegang peranan dan tanggungjawab yang sangat penting di dalam mengemban amanat pendidikan nasional, yakni sebagaimana yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “... *mencerdaskan kehidupan bangsa* ...”, lembaga pendidikan sebagai wadah bagi pendidikan itu bertujuan agar anak-anak bangsa (peserta didik) itu bisa dikumpulkan dan dibelajarkan (dibekali pengetahuan dan keterampilan) secara kolektif dibawah bimbingan tenaga kependidikan profesional atau guru.

Sebagaimana yang kita ketahui saat ini, banyak sekali jenis-jenis lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik yang bersifat formal maupun non-formal yang kini sudah mulai terintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagai

---

<sup>2</sup> Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), hlm. 53.

<sup>3</sup> Syaifurahman dan Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, ..., hlm. 52.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

contoh dari lembaga pendidikan formal di sini adalah TK, SD, SMP, SMA, madrasah, dan perguruan tinggi yang sedari awal terbentuknya memang sudah dikelola oleh pemerintah setempat, sedangkan untuk contoh dari lembaga pendidikan non-formal di sini adalah TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), langgar/surau/rangkang, pondok pesantren dan sebagainya<sup>5</sup>, yang memang terlebih dahulu ada, akan tetapi eksistensinya baru masyhur di kalangan khalayak umum pada akhir-akhir ini, mungkin dikarenakan penyebarluasan informasi terkait keberadaan lembaga pendidikan itu masih dalam skala kecil, semisal yang mengetahui eksistensi dari lembaga pendidikan tersebut hanya masyarakat sekitarnya saja, jadi informasinya hanya stagnan di tempat itu saja, dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu eksistensi lembaga pendidikan tersebut kian masyhur di kalangan masyarakat umum maupun pemerintahan, setelah itu barulah lembaga pendidikan (berbasis agama Islam) tersebut diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, "integrasi" dalam hal ini bukan berarti penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya itu diatur oleh pemerintah, akan tetapi hanya pada pemantapan eksistensi bahwa lembaga pendidikan (berbasis agama Islam) tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.<sup>6</sup> Diantara lembaga pendidikan tersebut yang kian masyhur seiring berjalannya waktu saat ini adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan sebuah model lembaga pendidikan berbasis Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia<sup>7</sup>, tidak diketahui secara pasti kapan istilah pondok pesantren itu muncul. Menurut Abdullah Idi dan Safarina, *Pondok Pesantren* itu berasal dari dua kata, yakni kata *Pondok* yang berasal dari bahasa Arab '*funduq*' (hotel penginapan, asrama – *panggonan nginep*. Jawa.red. <sup>8</sup>), sedangkan kata *Pesantren* itu

---

<sup>5</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 192.

<sup>6</sup> Aqib, *Manajemen Lembaga...*, hlm. 68.

<sup>7</sup> Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 153.

<sup>8</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara: El-Falah Offset Amsilati, 2005), hlm. 492.

berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* (*pesantrian – pesantren*. Jawa.red.) yang berarti tempat tinggal para *santri*. Jadi, kedua kata tersebut memiliki artian yang sama yakni sebagai tempat tinggal para santri.<sup>9</sup> Pondok Pesantren juga dikenal sangat unik sehingga menarik bagi para peminat kajian sosial keagamaan di Indonesia. Secara bahasa, lembaga pendidikan Islam ini memiliki berbagai varian dalam penyebutan istilahnya, namun masih mempunyai maksud yang sama (yakni masih termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia). Misalkan Pondok atau Pondok Pesantren (Jawa), Surau (Minangkabau Sumatera Barat), dan Dajah (Aceh). Biasanya suatu Pondok Pesantren itu dipimpin oleh seorang Kyai atau Buya yang menjadi figur sentral dan ruh dari sebuah pondok pesantren itu sendiri.<sup>10</sup> Kegiatan-kegiatan pengajian atau pembelajaran di Pondok Pesantren itu ditangani secara langsung oleh kyai atau dibantu oleh *badal* Kyai (asisten Kyai, biasanya putra-putri dari Kyai itu sendiri), atau para *ustadz/ah* yang berasal dari orang-orang luar atau dari para alumnus Pondok Pesantren terkait yang berkenan mengabdikan dirinya bagi Pondok Pesantren, adapun tugas utama mereka semua adalah sama yakni menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan memupuk kapasitas intelektual dan spiritual para santri (peserta didik). Jadi Kyai, asisten Kyai, maupun para *ustadz/ah* itu juga berlaku sebagaimana guru di sekolah yakni men-*tarbiyyah* peserta didiknya secara koheren dan komprehensif, mendidik semua sisi dalam diri para Santri, baik dari sisi *intelegence*, *emotional*, maupun *spiritual*-nya.

Saat ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya di negara kita ini sudah banyak sekali Pondok Pesantren yang sudah didirikan, bahkan sudah tersebar hampir di seluruh bagian penjuru nusantara. Dan setiap Pondok Pesantren itu memiliki ciri khas dan spesialisasinya masing-masing, biasanya hal itu tergantung keahlian masing-masing kyai pengasuhnya<sup>11</sup>. Ciri khas dan spesialisasi masing-masing Kyai pengasuh di sini mengindikasikan bahwa

---

<sup>9</sup> Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan...*, hlm. 153.

<sup>10</sup> Aqib, *Manajemen...*, hlm. 76.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

setiap kyai pengasuh dalam suatu pondok pesantren itu masing-masing memiliki model, pendekatan, metode, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran yang berbeda-beda, dan beliau-beliau mengimplementasikannya pada kegiatan belajar-mengajar (mengaji) menyesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkannya seperti halnya, ketika mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits (seperti *Tajwiid/* baca-tulis al-Qur'an, *Tahfiidzh Hadiits*, dan sebagainya) maka metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode praktikum, metode hafalan dan lain sebagainya, adapun hal ini tergantung pada kehendak Kyai pengasuh sebagai pengajarnya, akan tetapi meskipun antar Kyai pengasuh itu saling berbeda satu sama lain dalam hal tersebut, namun orientasi dan tujuan instruksionalnya tetaplah sama, yakni menjadikan santri-santrinya insan mulia di sisi Allah *Ta'ala* dan sesamanya. Jadi para Kyai pengasuh sembari menggembeleng kecerdasan intelektual dan spiritual para santrinya, juga menyisipkan atau menanamkan nilai-nilai positif yang akan sangat berguna bagi dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti ambil contoh jika di dalam konteks "santri" yang notabenehnya juga sebagai seorang pencari ilmu, banyak sekali nilai-nilai positif yang biasanya ditanamkan oleh para kyai pengasuh selama ia menimba ilmu di sebuah Pondok Pesantren, salah satunya adalah nilai kedisiplinan dalam belajar. Adapun nilai ini sangat urgen sekali bagi keberlangsungan belajar para santri yang sedang mencari ilmu, jika merekadisiplin dalam belajar, niscaya mereka akan lebih efisien dan efektif dalam menyelesaikan studinya, sehingga mereka bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan seterusnya. Jika "nilai disiplin belajar" tersebut sudah tertanam dan mengakar kuat dalam diri seorang santri, bukan tak mungkin ia akan menjadi orang yang sangat sukses di kemudian hari. Peneliti disini mengatakan hal seperti itu, karena dapat kita amati sejauh ini orang-orang yang disiplin itu pasti tidak akan membuang-buang waktunya untuk hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Jika dalam konteks "disiplin belajar", itu dapat dipahami bahwasanya orang-orang yang memiliki nilai tersebut dalam dirinya maka ia akan menghabiskan waktunya untuk terus belajar, belajar, dan belajar atas

kehendak dan kesadaran diri tanpa ada paksaan, jika sudah begitu maka ia akan belajar bukan hanya sesaat sampai ia sukses menjadi tokoh masyarakat, ilmuwan terkemuka dan lain sebagainya, melainkan ia akan terus belajar hingga akhir hayatnya, baik kepada dan dengan siapapun, kapanpun, dimanapun, serta dalam keadaan apapun.

Sebelumnya peneliti disini mencari dan mengamati bahwasanya penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya itu masih minim sekali yang membahas tentang “disiplin belajar”. Mayoritas dari penelitian-penelitian tersebut lebih banyak terfokus pada penelitian di lembaga-lembaga pendidikan formal sebagaimana dilakukan oleh: Aulina<sup>12</sup>, Susilowati<sup>13</sup>, Sumantri<sup>14</sup>, Suroso dan Khafid<sup>15</sup>, Saputro dan Pardiman<sup>16</sup>. Belum banyak yang meneliti tentang “disiplin belajar” di lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti halnya di Pondok Pesantren.

Berdasarkan kajian peneliti daripada penelitian-penelitian yang telah dikemukakan diatas, alasan atau maksud penelitian ini di samping untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, juga dimaksudkan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan pemahaman kepada segenap pembaca bahwasanya “penanaman nilai disiplin belajar” terhadap peserta didik, santri, dan sebagainya, baik dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, dengan model, pendekatan atau metode yang beragam dan lain sebagainya, itu pada dasarnya memiliki orientasi dan tujuan yang sama, yakni menjadikan mereka pribadi yang baik dan mulia, melalui proses pentransferan

---

<sup>12</sup> Choirun Nisak Aulina. (2013). Penanaman Disiplin Anak pada Usia Dini. *Pedagogia*. Vol. 2, No. 1, 36-49.

<sup>13</sup> Harning Setyo Susilowati, *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2004/2005 SMA N 1 Gemolong Kabupaten Sragen*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005).

<sup>14</sup> Bambang Sumantri. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*. Vol. 6, No. 3, 117-131.

<sup>15</sup> Muhammad Khafid dan Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 2, No. 2, 185-204.

<sup>16</sup> Singgih Tego Saputro dan Pardiman. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 10, No. 1, 185-204.

ilmu, penanaman nilai, dan pembentukan karakter-karakter positif dalam diri seorang santri yang akan sangat bermanfaat bagi dirinya kelak. Di samping itu, dalam proses “penanaman nilai disiplin belajar santri (peserta didik)” itu juga harus melibatkan kontribusi *stakeholders* atau komite sekolah, terlebih lagi kepada para orangtua santri (peserta didik) itu sendiri, agar tujuan dan harapan dari pendidikan bersama itu lebih mudah tercapai. Dan diharapkan dari penelitian ini mampu menghasilkan dokumen yang mampu memperkaya dan melestarikan *khazanah* ilmu pengetahuan Islam, khususnya bagi eksistensi dan kemajuan pendidikan Agama Islam di nusantara.

#### B. Fokus Penelitian

Peneliti disini akan mengambil fokus penelitian terhadap aspek-aspek berikut ini:

1. Bagaimanakah cara guru menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri?
3. Bagaimana dampak nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara guru menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri.

2. Untuk mengetahui dan memahami kendala-kendala seperti apa yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri.
3. Untuk mengetahui dan memahami dampak nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. Informasi teoritis dan praktis bagi lembaga pendidikan berbasis Islam dan yang termasuk di dalamnya (seperti guru Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya) guna meningkatkan kualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Prototipe atau model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dan yang termasuk di dalamnya, agar senantiasa mampu menanamkan dan melestarikan nilai-nilai disiplin belajar di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan akan lebih baik lagi jika pihak yang bersangkutan mampu menawarkan cara dan solusi alternatif yang lebih kreatif, inovatif, praktis, dinamis dan fleksibel.

#### E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami sekaligus pemberian batasan penelitian, maka peneliti di sini menguraikan dan menjabarkan definisi masing-masing per-kata daripada judul penelitiannya, sehingga pembahasannya nanti tidak jauh melebar dan sesuai dengan fokus penelitian. Berikut ini uraian dan penjabaran ringkas tersebut:

1. Konseptual

a. Penanaman

Berasal dari kata “tanam” yang mendapat imbuhan pe- dan an, sehingga menjadi penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan sesuatu<sup>17</sup>. Jika diasosiasikan dalam ranah pendidikan maka ia bisa diartikan sebagai kegiatan pendampingan sekaligus pengajaran kepada peserta didik agar mereka menyadari wujud nilai kebenaran, kebaikan, serta keindahan, diantaranya melalui proses pembiasaan dalam bertindak secara ajeg (konsisten).<sup>18</sup> Jadi maksud dari kata “penanaman” di sini adalah pemupukan nilai-nilai positif pada diri seorang santri secara intensif dan *ajeg*, berikut dengan harapan kelak ia mampu membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, terlebih nanti nilai-nilai tersebut juga bisa di-*tasharruf*-kan kepada banyak orang.

b. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “nilai” adalah harga, kadar, mutu, atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>19</sup> Sementara itu, mengutip dari pendapat Zaenul dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*,<sup>20</sup> di sana dikatakan bahwasanya secara umum nilai itu erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan individu yang senantiasa ia pilih, ia yakini sebagai suatu kebenaran, kebaikan dan keindahan, lantas ia jadikan hal tersebut sebagai acuan dalam segala tindakannya. Jadi, maksud dari kata “nilai” disini adalah suatu

---

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 1615.

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 119.

<sup>19</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm.1074.

<sup>20</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 88.

hal yang bersifat intern, penting, berharga, dan berguna bagi diri seseorang.

c. Disiplin

Disiplin di sini bisa diartikan sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan pada peraturan (tata tertib dsb).<sup>21</sup> Sementara itu, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam *Bina Karakter Anak Usia Dini* mengatakan bahwasanya “disiplin” itu sebagai latihan kontrol diri, karakter, dan situasi<sup>22</sup>. Jadi, maksud dari kata “disiplin” di sini adalah latihan pengendalian diri untuk mengikuti dan menaati aturan yang sudah berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Jikalau ia seorang “santri” berarti tempat tinggalnya adalah di dalam Pondok Pesantren, yang berarti seorang “santri” tersebut harus mengikuti dan menaati seluruh peraturan yang sudah berlaku di Pondok Pesantren tersebut.

d. Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)<sup>23</sup>. Sementara itu, pengertian belajar menurut Benjamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Syaifurahman dan Tri Ujiati, bahwasanya belajar adalah perubahan mutu kemampuan diri baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya sebagai indikasi adanya upaya peningkatan dalam taraf hidupnya, baik sebagai pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa<sup>24</sup>. Jadi, maksud dari kata “belajar” di sini adalah sebuah upaya untuk mengenali dan memperoleh sebuah pengetahuan yang nantinya secara psikologis akan berdampak pada perubahan kualitas diri, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 358-359.

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 24.

<sup>24</sup> Syaifurahman dan Ujiati, *Manajemen dalam...*, hlm. 58.

e. Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh<sup>25</sup>. Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwasanya kata *santri* itu berasal dari bahasa Tamil (India), yakni *shastra* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan ranah Pondok Pesantren maka santri di sini adalah orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Adapun pendapat ini berdasarkan asumsi bahwa pesantren itu dimodifikasi dari pura Hindu<sup>26</sup>. Jadi, maksud dari kata “santri” di sini adalah seorang peserta didik yang tinggal, mencari, dan mendalami ilmu agama Islam di dalam Pondok Pesantren.

2. Operasional

Adapun yang dimaksud dari “Penanaman Nilai Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso Kediri” adalah mengetahui bagaimana caranya sebuah lembaga pendidikan Islam itu mengenalkan, membentuk, melestarikan “nilai disiplin belajar” kepada para santri yang notabene sebagai peserta didik yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan Islam, yakni Pondok Pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yakni *bagian awal*, *bagian inti*, dan *bagian akhir*. Adapun bagian-bagian tersebut diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas dan legalitas, seperti halnya halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, *motto*, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 1266.

<sup>26</sup> Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*,..., hlm. 153.

Bagian inti, bagian ini merupakan bagian utama dari hasil penelitian dan pada bagian ini terbagi menjadi enam bab dan masing-masingnya memiliki sub-sub bab tersendiri. Bab pertama, yakni pendahuluan. Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan atau manfaat penelitian. Bab kedua, yakni kajian pustaka. Bab ini memuat uraian tentang kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain adalah tentang pengertian nilai, tujuan pendidikan nilai, penanaman nilai, pengertian disiplin, unsur-unsur disiplin, tujuan dan manfaat dari disiplin, pengertian belajar, disiplin belajar, dan disiplin belajar santri. Bab ketiga, yakni metode penelitian. Bab ini memuat uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian. Bab keempat, yakni hasil penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data dan analisis data hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab kelima, yakni pembahasan. Bab ini berisi uraian secara mendalam tentang penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri, ditinjau dari pola sistemnya secara umum (seperti halnya dalam aktifitas harian secara keseluruhan) maupun secara khusus (seperti halnya dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan). Bab keenam, yakni penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari seluruh data temuan penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada para manajer dari obyek penelitian atau kepada peneliti yang menghendaki meneruskan dan memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Kemudian bagian akhirnya, itu memuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran hasil penelitian, dan daftar riwayat hidup.